

# Strategi mitigasi risiko perbankan syariah indonesia dalam merespons ketidakpastian geopolitik dan disrupti digital: Studi literatur konflik Rusia-Ukaina

Defrangga Piyu Pramudita

Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: piyurangga12@gmail.com

**Kata Kunci:** perbankan syariah, manajemen risiko, konflik Rusia-Ukaina, digitalisasi, ketidakpastian geopolitik

**Keywords:** Islamic banking, risk management, Russia-Ukraine conflict, digitalization, geopolitical uncertainty

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi mitigasi risiko yang dapat diterapkan oleh perbankan syariah Indonesia dalam merespons ketidakpastian geopolitik global dan disrupti digital, khususnya yang dipicu oleh konflik Rusia-Ukaina. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai artikel ilmiah, hasil penelitian, dan publikasi terkini yang relevan dengan manajemen risiko, geopolitik, dan transformasi digital di sektor perbankan syariah. Hasil kajian menunjukkan bahwa risiko yang dihadapi oleh bank syariah bersifat multidimensi, meliputi aspek keuangan, reputasi, teknologi, dan kelemahan internal. Temuan utama mengungkap bahwa strategi mitigasi yang efektif mencakup fleksibilitas kebijakan, penguatan tata kelola berbasis prinsip syariah, pemanfaatan digitalisasi sebagai alat mitigasi, serta peningkatan kapasitas pengawasan internal melalui peran aktif Dewan Pengawas Syariah. Dengan mengintegrasikan pengalaman masa pandemi, prinsip syariah, dan respon terhadap dinamika global, penelitian ini merekomendasikan pembentukan kerangka mitigasi risiko yang lebih adaptif, holistik, dan berkelanjutan bagi masa depan perbankan syariah Indonesia.

## ABSTRACT

This study aims to analyze risk mitigation strategies applicable to Indonesian Islamic banking in responding to global geopolitical uncertainty and digital disruption, particularly those triggered by the Russia-Ukraine conflict. The research adopts a literature review method by examining various scholarly articles, empirical studies, and recent publications related to risk management, geopolitics, and digital transformation in the Islamic banking sector. The findings indicate that the risks faced by Islamic banks are multidimensional, encompassing financial, reputational, technological, and internal governance aspects. The study reveals that effective mitigation strategies include policy flexibility, the strengthening of Sharia-based governance, the utilization of digitalization as a mitigation tool, and the enhancement of internal oversight through a more active role of the Sharia Supervisory Board. By integrating lessons from the pandemic, core Sharia principles, and global adaptive responses, this study recommends the development of a more holistic, adaptive, and sustainable risk mitigation framework for the future of Islamic banking in Indonesia.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, industri keuangan global berada dalam pusaran tantangan besar yang tidak hanya bersifat sistemik, tetapi juga bersumber dari ketegangan geopolitik yang semakin tak terprediksi. Salah satu pemicu utama dari dinamika ini adalah konflik antara Rusia dan Ukraina yang pecah sejak awal 2022. Konflik tersebut memicu instabilitas global yang signifikan, menyebabkan lonjakan harga energi dan pangan, serta memengaruhi rantai pasok global secara luas. Manajemen risiko menjadi dasar bagi bank atau lembaga keuangan dalam mengambil keputusan yang tepat. Meski awalnya dipandang menghambat dan membebani, krisis moneter dan keuangan global menyadarkan pelaku ekonomi bahwa manajemen risiko adalah kebutuhan. Penerapannya dapat mengendalikan risiko sekaligus meningkatkan kinerja keuangan (Mardiana, 2018). Di sektor perbankan, ketegangan ini menyebabkan ketidakstabilan makroekonomi yang akut, mendorong fluktuasi nilai tukar mata uang asing, serta meningkatkan risiko atas portofolio investasi internasional yang dimiliki oleh institusi keuangan global, termasuk bank-bank di Indonesia. Hal ini menuntut adanya pembaruan dalam pendekatan manajemen risiko yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif dan berbasis skenario global.

Sektor perbankan syariah di Indonesia, meskipun secara fundamental mengadopsi prinsip kehati-hatian dan berlandaskan pada aset riil yang dianggap lebih stabil, tidak sepenuhnya kebal terhadap dampak dari krisis geopolitik global. Perbankan syariah adalah lembaga keuangan yang memiliki kerentanan terhadap berbagai risiko, terutama risiko keuangan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari operasionalnya. Risiko ini merupakan hal yang sebisa mungkin harus dihindari oleh perbankan, karena berpotensi menimbulkan kerugian (Imron & Jalaluddin, 2023). Prinsip syariah seperti larangan riba dan gharar memberikan pendekatan yang berbeda dalam pengelolaan keuangan, namun tetap tidak meniadakan eksposur terhadap risiko eksternal, termasuk volatilitas pasar, perubahan kebijakan global, dan tekanan ekonomi makro. Kondisi ini memaksa bank syariah untuk menyusun ulang strategi mitigasi risiko mereka agar lebih inovatif, adaptif, dan kontekstual. Dalam hal ini, pandemi COVID-19 memberikan pembelajaran berharga mengenai pentingnya fleksibilitas kebijakan dan pendekatan adaptif sebagai dasar dalam mengelola ketidakpastian jangka panjang.

Studi yang dilakukan oleh (Affandi, 2021) mengenai strategi mitigasi risiko pada pembiayaan KPR iB di Bank Muamalat Indonesia selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa kebijakan yang lentur dan pendekatan berbasis relasi sosial melalui komunikasi intensif dengan nasabah memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas keuangan bank. Dalam konteks pembiayaan syariah, komunikasi bukan sekadar alat informasi, tetapi juga instrumen kepercayaan dan loyalitas. Penelitian lain oleh (Rahardiansyah et al., 2022) yang meneliti pembiayaan mudharabah menekankan pentingnya penguatan prinsip kehati-hatian dan transparansi kontraktual untuk menghindari moral hazard. Kedua temuan ini secara eksplisit menggarisbawahi bahwa tantangan manajemen risiko tidak hanya terletak pada kondisi eksternal, tetapi juga berasal dari kelemahan struktural internal dalam sistem operasional perbankan syariah, seperti lemahnya monitoring, kurangnya pengawasan, dan ketidaksiapan sistem terhadap tekanan tak terduga.

Sementara itu, perspektif lintas sektor dari (Irawan et al., 2017) dalam kajiannya terhadap sektor agroindustri menghadirkan pendekatan sistemik dalam mitigasi risiko yang dapat direlevansikan dengan operasional bank syariah. Model manajemen risiko yang menyeluruh dan berbasis integrasi lintas fungsi menunjukkan efektivitas dalam mengidentifikasi, menilai, dan merespons risiko secara simultan. Di sisi lain, aspek non-finansial seperti risiko reputasi juga menjadi bagian penting dalam lanskap manajemen risiko. Penelitian (Budianto, 2023) menekankan bahwa reputasi institusi, khususnya bank syariah yang menjunjung nilai-nilai moral dan etis, sangat rentan terhadap persepsi publik. Risiko reputasi ini memiliki potensi yang sama besarnya dengan risiko finansial karena mampu mengganggu kepercayaan nasabah, regulator, hingga investor.

Dalam konteks internal, tantangan besar bagi perbankan syariah juga terlihat dari ketimpangan kualitas sumber daya manusia, keterbatasan teknologi, dan lemahnya pengawasan internal. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh (Hajar & Wirman, 2023) yang menyebutkan bahwa meskipun praktik manajemen risiko sudah mulai diterapkan, namun pelaksanaannya masih jauh dari optimal. (Ana & Zunaidi, 2022) menambahkan bahwa untuk bertahan dan bersaing dalam era krisis global, bank syariah tidak hanya cukup bertahan, tetapi juga perlu menawarkan nilai tambah melalui inovasi strategi yang tidak melanggar prinsip syariah, namun tetap tangguh dalam merespons perubahan pasar. Hal ini memperkuat urgensi untuk membangun kerangka mitigasi risiko yang komprehensif dan berkelanjutan dengan dukungan teknologi serta tata kelola yang kuat.

Salah satu tantangan konseptual dalam pengelolaan risiko perbankan syariah adalah adanya dilema antara kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dan kebutuhan efisiensi sistem keuangan modern. Hal ini ditunjukkan dalam studi (Ihyak et al., 2023) yang menyatakan bahwa lembaga keuangan syariah sering kali mengalami kebuntuan dalam mengambil keputusan strategis karena harus menyeimbangkan aspek kepatuhan religius dengan efisiensi operasional dan tuntutan pasar. Dalam situasi geopolitik yang penuh ketidakpastian, kecepatan dan ketepatan dalam pengambilan keputusan sangat penting, namun tidak boleh mengorbankan integritas syariah. Oleh karena itu, strategi mitigasi risiko yang ideal haruslah fleksibel, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai normatif yang menjadi ciri khas sistem keuangan syariah.

Transformasi digital dalam sektor perbankan juga menjadi isu sentral dalam pengelolaan risiko kontemporer. Digitalisasi membuka peluang efisiensi, tetapi juga memperkenalkan risiko baru seperti serangan siber, kerentanan privasi data, serta risiko ketergantungan sistem. Penelitian (Fajri & Violita, 2023) menunjukkan bahwa implementasi teknologi yang strategis dalam bank syariah tidak hanya menjadi respons terhadap era digital, tetapi juga sebagai instrumen mitigasi risiko yang efektif. Dengan memanfaatkan teknologi seperti sistem deteksi dini, pemodelan risiko berbasis AI, dan otentikasi digital, bank syariah dapat memperkuat ketahanan operasional serta mempercepat respons terhadap insiden.

Penegasan atas pentingnya tata kelola risiko yang terintegrasi juga ditunjukkan oleh (Syahrir et al., 2023), yang menyoroti peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) dalam sistem pengawasan yang masih belum optimal. Hal ini diperkuat oleh (Sari et al., 2024) yang menekankan pentingnya penguatan budaya organisasi digital yang mampu

merespons ancaman dengan cepat dan tepat. Di era digital dan geopolitik yang dinamis, tata kelola risiko yang kuat dan responsif bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk mempertahankan integritas, daya saing, dan keberlangsungan bank syariah.

Berdasarkan seluruh tinjauan literatur yang ada, terlihat bahwa penelitian mengenai manajemen risiko pada perbankan syariah telah dilakukan dalam berbagai konteks. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih bersifat parsial dan belum menyatu dalam kerangka yang menyeluruh. Oleh karena itu, terdapat urgensi untuk mengembangkan pendekatan integratif yang memadukan pelajaran dari pandemi, prinsip-prinsip tata kelola syariah, serta dinamika geopolitik seperti konflik Rusia-Ukraina. Sintesis dari ketiga elemen ini sangat penting dalam menyusun strategi mitigasi risiko yang tidak hanya holistik, tetapi juga adaptif terhadap berbagai skenario masa depan yang tidak pasti.

## Pembahasan

Ketidakpastian geopolitik global yang dipicu oleh konflik Rusia-Ukraina sejak tahun 2022 memberikan dampak luas terhadap stabilitas ekonomi global, termasuk sektor keuangan. Dampak tersebut terasa nyata dalam bentuk fluktuasi nilai tukar, gangguan pasokan energi dan pangan, serta menurunnya kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi internasional. Sektor perbankan, termasuk perbankan syariah di Indonesia, turut merasakan tekanan dari dinamika ini karena portofolio investasi dan operasional mereka tidak sepenuhnya terisolasi dari ekonomi global.

Dalam konteks perbankan syariah, risiko ini diperparah oleh keterikatan terhadap prinsip syariah yang membatasi praktik lindung nilai (hedging) konvensional dan mekanisme derivatif lainnya. Hal ini mengurangi keluwesan bank dalam merespons fluktuasi pasar yang cepat dan ekstrem. Meskipun berbasis pada aset riil dan prinsip kehati-hatian, bank syariah tetap menghadapi risiko dari sisi pembiayaan, ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban, serta nilai aset yang terdampak oleh inflasi dan ketidakstabilan global.

Oleh karena itu, perbankan syariah memerlukan strategi mitigasi risiko yang mampu menjawab tantangan geopolitik dengan tetap berlandaskan prinsip syariah. Pendekatan ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga harus responsif, dinamis, dan adaptif terhadap perkembangan situasi global. Keberhasilan dalam merancang strategi ini akan sangat bergantung pada kemampuan bank dalam menyusun sistem deteksi dini, perencanaan kontinjenji, serta kolaborasi dengan lembaga regulator dan pelaku industri lainnya.

### Pembelajaran dari Pandemi COVID-19 dalam Mitigasi Risiko

Pengalaman menghadapi krisis global selama pandemi COVID-19 memberikan fondasi penting bagi pengembangan strategi mitigasi risiko saat ini. Dalam penelitian oleh (Affandi, 2021), ditemukan bahwa fleksibilitas kebijakan dan komunikasi yang terbuka antara bank dan nasabah menjadi faktor utama dalam menjaga stabilitas keuangan syariah selama masa krisis. Strategi seperti restrukturisasi pembiayaan dan perpanjangan jatuh tempo mampu mencegah terjadinya gagal bayar secara masifStudi

tersebut menyoroti pentingnya pendekatan yang tidak semata-mata bersifat finansial, tetapi juga sosial dan relasional.

Dalam kondisi ketidakpastian tinggi, loyalitas nasabah terhadap lembaga sangat dipengaruhi oleh bagaimana lembaga tersebut memperlakukan mereka. Dengan menjaga hubungan yang baik melalui komunikasi yang jujur dan transparan, bank syariah dapat membangun kepercayaan jangka panjang yang sangat diperlukan dalam situasi krisis geopolitik seperti saat ini. Pembelajaran dari pandemi juga menunjukkan pentingnya penyusunan kebijakan yang tidak bersifat seragam atau kaku, melainkan harus mempertimbangkan karakteristik risiko dan kemampuan adaptasi masing-masing segmen nasabah. Oleh karena itu, strategi mitigasi risiko ke depan harus mengadopsi pendekatan yang holistik dengan menyeimbangkan aspek syariah, sosial, dan teknis keuangan. Hal ini akan memperkuat resiliensi institusi syariah terhadap krisis global yang sifatnya multifaset.

### **Risiko Internal: Moral Hazard dan Reputasi Lembaga**

Risiko dalam perbankan syariah tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga bersumber dari kelemahan internal, seperti moral hazard dan risiko reputasi. Penelitian oleh (Rahardiansyah et al., 2022) mengungkapkan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil seperti mudharabah sangat rawan disalahgunakan, terutama jika pengawasan terhadap penggunaan sdana tidak dilakukan secara ketat. Dalam banyak kasus, kelemahan dalam sistem kontrol internal menjadi celah munculnya kerugian operasional yang signifikan.

Selain itu, reputasi sebagai institusi yang menjunjung nilai-nilai syariah menempatkan bank syariah dalam sorotan publik yang lebih tajam. Penelitian oleh (Budianto, 2023) menunjukkan bahwa persepsi publik memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas lembaga. Sekali saja reputasi bank syariah tercoreng akibat kelalaian atau penyimpangan prinsip syariah, maka efeknya dapat berdampak luas terhadap kepercayaan masyarakat dan keberlangsungan bisnis.

Mengelola risiko internal memerlukan pendekatan yang berlapis, termasuk pembentukan sistem audit syariah yang kuat, pelatihan intensif kepada manajemen dan staf, serta peningkatan transparansi dalam pelaporan. Reputasi yang baik harus dibangun secara sistemik, bukan sekadar sebagai pencitraan. Dalam jangka panjang, kredibilitas bank syariah dalam pengelolaan risiko akan menjadi aset strategis dalam menghadapi ketidakpastian eksternal.

### **Tantangan Digitalisasi dan Risiko Teknologi**

Disrupsi digital menciptakan tantangan baru bagi sistem keuangan, termasuk perbankan syariah. Dalam era digital, muncul risiko-risiko baru seperti serangan siber, penyalahgunaan data pribadi, serta potensi gangguan sistem operasional yang berbasis teknologi. (Fajri & Violita, 2023) mencatat bahwa transformasi digital yang tidak dibarengi dengan penguatan sistem keamanan justru dapat memperbesar potensi kerugian finansial.

Namun di sisi lain, digitalisasi juga membuka peluang strategis dalam penguatan sistem mitigasi risiko. Dengan adopsi teknologi seperti big data, artificial intelligence,

dan blockchain, bank syariah dapat meningkatkan kapabilitas dalam mendeteksi dini ancaman dan mengotomasi respons risiko. Hal ini memungkinkan efisiensi operasional dan peningkatan kecepatan dalam pengambilan keputusan strategis.

Keberhasilan digitalisasi dalam perbankan syariah bergantung pada integrasi antara aspek teknologi, budaya organisasi, dan kepatuhan syariah. Transformasi tidak bisa hanya bersifat kosmetik, tetapi harus menjadi bagian dari reformasi struktural lembaga. Dalam jangka panjang, bank yang berhasil memanfaatkan digitalisasi secara efektif akan lebih tangguh dalam menghadapi disrupsi geopolitik dan tekanan ekonomi global.

### **Kesenjangan dalam Tata Kelola dan Pengawasan**

Salah satu permasalahan utama dalam perbankan syariah Indonesia adalah lemahnya pengawasan internal dan tata kelola yang belum optimal. Kajian oleh (Syahrir et al., 2023) menunjukkan bahwa peran Dewan Pengawas Syariah (DPS) sering kali tidak maksimal karena keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman terhadap dinamika operasional, serta ketidakjelasan fungsi dalam struktur organisasi bank. Ini membuka ruang terjadinya inkonsistensi dalam penerapan prinsip-prinsip syariah.

Lebih lanjut, (Sari et al., 2024) menggarisbawahi bahwa di era digital, sistem pengawasan harus bertransformasi menjadi lebih adaptif dan berbasis data. Ketergantungan pada prosedur manual dan pengawasan administratif semata tidak lagi memadai. Diperlukan pemanfaatan teknologi pengawasan (regtech) yang memungkinkan pengawasan yang lebih real-time dan berbasis bukti digital.

Penguatan tata kelola dan pengawasan bukan hanya tentang regulasi, melainkan membentuk budaya organisasi yang responsif, transparan, dan profesional. Setiap elemen lembaga, dari level atas hingga staf operasional, harus memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya integritas dan kepatuhan syariah sebagai fondasi mitigasi risiko yang berkelanjutan.

### **Kesimpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah Indonesia menghadapi tantangan kompleks dalam merespons ketidakpastian geopolitik global dan disrupsi digital yang dipicu oleh konflik Rusia-Ukraina. Risiko yang dihadapi bersifat multidimensional—meliputi aspek keuangan, reputasi, teknologi, dan tata kelola internal—yang semuanya menuntut strategi mitigasi yang adaptif namun tetap sejalan dengan prinsip-prinsip syariah. Pengalaman masa pandemi COVID-19 memberikan pembelajaran penting mengenai pentingnya fleksibilitas kebijakan, komunikasi efektif dengan nasabah, serta penguatan prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu, bank syariah di Indonesia disarankan untuk membangun kerangka manajemen risiko yang holistik dengan mengintegrasikan prinsip syariah, teknologi digital (seperti big data dan regtech), serta reformasi pengawasan internal, khususnya optimalisasi peran Dewan Pengawas Syariah. Selain itu, peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan pembaruan kebijakan regulasi berbasis data menjadi langkah strategis yang mendasak guna meningkatkan ketahanan institusi terhadap dinamika global di masa mendatang.

## Daftar Pustaka

- Affandi, M. R. (2021). *Strategi Mitigasi Risiko Pada Pembiayaan Kpr Ib Di Bank Muamalat Indonesia Kantor Cabang Kediri Pada Masa Covid-19*. IAIN Ponorogo.
- Ana, D. E., & Zunaidi, A. (2022). Strategi perbankan syariah dalam memenangkan persaingan di masa pandemi Covid-19. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 1(1), 167–188.
- Budianto, E. W. H. (2023). Pemetaan Penelitian Risiko Reputasi pada Perbankan Syariah dan Konvensional: Studi Bibliometrik VOSviewer dan Literature Review. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 94–113.
- Fajri, A. M., & Violita, E. S. (2023). Analisis Manajemen Risiko Bank Syariah Dalam Melakukan Transformasi Digital (Studi Kasus Pada Bank AS). Owner: *Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(2), 1249–1258.
- Hajar, S., & Wirman, W. (2023). Implementasi Manajemen Risiko Dalam Dunia Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 500–513.
- Ihyak, M., Segaf, S., & Suprayitno, E. (2023). Risk management in Islamic financial institutions (literature review). *Enrichment: Journal of Management*, 13(2), 1560–1567. <http://repository.uin-malang.ac.id/16775/>
- Imron, N. I., & Jalaluddin, A. (2023). ANALISIS KOMPARATIF RISIKO KEUANGAN PADA PERBANKAN SYARIAH DI NEGARA INDONESIA, BRUNEI DARUSSALAM DAN MALAYSIA. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 6(1), 1–11. <http://repository.uin-malang.ac.id/14427/>
- Irawan, J. P., Santoso, I., & Mustaniroh, S. A. (2017). Model analisis dan strategi mitigasi risiko produksi keripik tempe. *Industria: Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 6(2), 88–96.
- Mardiana, M. (2018). Pengaruh manajemen risiko terhadap kinerja keuangan keuangan: Studi pada perbankan syariah yang terdaftar di BEI. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 14(2), 151–166. <http://repository.uin-malang.ac.id/7242/>
- Rahardiansyah, R. F., Purnamaputra, M. Z., Dhea, P. A., & Wilujeng, P. S. (2022). Indikasi Moral Hazard dan Strategi Mitigasi Risiko dalam Pembiayaan Mudharabah pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Al-Muhasib: Journal of Islamic Accounting and Finance*, 2(1).
- Sari, S. K., Anggryani, L., Hidayat, R., & Marzuki, S. N. (2024). Tantangan Dan Solusi Dalam Pengawasan Risiko Di Perbankan Syariah Pada Era Cyber: Tinjauan Literatur Bank Syariah Indonesia. *Jurnal Lan Tabur*, 6(1), 91–109.
- Syahrir, D. K., Wahyudi, I., Susanti, S., Darwant, D., & Qizam, I. (2023). Manajemen Risiko Perbankan Syariah: Manajemen Risiko Perbankan Syariah. *AKUA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 58–64.